

Abstract

The article aims mainly to explore to what extent the religious radicalism expressed by the students of the universities affiliated to the religious based organization, and to test the impact of several social and theological-religious factors on the index of the religious radicalism. There are 30 universities-colleges sampled to support this research which cover 1.238 respondents who are distributed proportionally to all universities-colleges targeted.

This article discusses several critical findings of the research. First, it is interestingly that the indexes of religious radicalism vary significantly in line with the religious origin of the respondents. The highest index of religious radicalism is expressed by Muslim at 33-35 points. Hindu and Buddhist students are more likely to express the lowest index of religious radicalism. Second, the result of the multivariate analysis indicates, that the theoretical models developed using the deprived standpoint perspective have not been statistically approved. The deprived condition only contributes a quite minor impact in constructing religious radicalism. Conversely, religious variables such as theological stances and social-religious attitude affect significantly the index of religious radicalism among universities-college students.

Kata kunci : Deprivasi, kekerasan agama, fundamentalisme, radikalisme

A. Pendahuluan: Dialektika Beragama sebagai Konteks Studi

Gaya beragama yang *kaffah* adalah kesatuan komponen dasar di tiga ranah yang dalam ajaran Islam disebut *imân*, *islâm* dan *ihsân*. Dalam bahasa dakwah, ketiga rumpun tersebut mencakup agama di level *keyakinan*, *sikap* dan perilaku keagamaan. Semua aspek ini saling terkait dalam model relasi fungsional, berupa fungsi sebab-akibat. Hulu alir dari segalanya adalah keyakinan dan keteguhan pendirian teologis yang dalam konteks ini berfungsi sebagai basis *inspiratif* dan *legitimatif* sikap dan perilaku keagamaan seseorang. Model keyakinan keagamaan seperti absolutisme kebenaran dan dogmatisasi agama, dapat membentuk model sikap dan perilaku keagamaan. Dogmatisme sangat potensial membentuk sikap dan perilaku eksklusif keagamaan seseorang, atau kecenderungan menutup diri dari hal-hal yang berasal dari luar ajaran dan tradisi komunitas agamanya. Dalam wujudnya yang ekstrim, dogmatisme dapat mendorong seseorang untuk bersikap apatis, bahkan resistan, menentang segala hal yang berbeda dengan model keyakinan dan pemahaman keagamaannya.

Sebagai implikasi relasi fungsional ketiga dimensi keagamaan di atas, realitas gaya beragama umat manusia selalu menampilkan wajah keragaman, membentang dinamis di antara dua sisi ekstrim kanan yang radikal-fundamentalis-puritan, dan ekstrim kiri yang liberal-sekuler. Variasi ini bisa dari sisi model pemahaman, arah-orientasi sikap dan perilaku inklusif-eksklusif beragama; gaya berpikir keagamaan yang tekstualis-literal, kontekstual-liberal. Keragaman bisa juga berwujud model ekspresi perilaku keagamaan yang toleran, moderat, dan tidak toleran; dan ia bisa juga berwujud akhlak beragama yang santun, ramah, atau sebaliknya bengis dalam tampilan wajah yang kasar, beringas, anarkis dan radikal. Ringkasnya, siapapun dia, apapun agamanya, dan